

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya (Sarwono, 2018). Sekolah dimana kegiatan proses belajar mengajar berlangsung merupakan tempat seorang anak atau peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Proses belajar merupakan proses yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena kondusif atau tidaknya proses belajar menjadi penentu prestasi belajar yang didapatkan (Widyaninggar, 2014). Memasuki *new normal era*, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem *online* atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*.

Sebagaimana dikemukakan Sudjana dalam (Mulyaningsih, 2014) bahwa prestasi belajar siswa di sekolah 30% dipengaruhi oleh lingkungan dan 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni



aspek kemampuan (ability) dan aspek kepribadian (personality). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensi, dan bakat sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi, Djaali dalam Harahap (2008).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Muhibbinsyah dalam Susanti dan Aula (2016). Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Arifin dalam Izzaty, Ayriza, Setiawati, & Amalia, 2017).

Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap siswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar Sardiman.dalam Purnaningtyas dan Suharto (2010).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SDN 1 Purworejo menunjukkan hasil dari 30 responden terdapat responden yang prestasi belajar kurang baik sebanyak 20 responden (66,7%) dan yang memiliki prestasi belajar baik sebanyak 10 responden (33,3%) (Prastiono & Hardono, 2016). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih, Syamsianah dan Meikawati (2010) yang mendapatkan hasil rata-rata prestasi belajar siswa sebesar  $69,4 \pm 4,76$  dan sebagian besar kategori prestasi siswa kategori cukup.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) yaitu faktor internal, (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) Inteligensi, (5) *self-efficacy*, (6) rasa kepercayaan diri. Faktor eksternal, (1) guru sebagai pembina belajar, (2) sarana dan prasarana pembelajaran, (3) lingkungan sosial.

Prestasi belajar di SMP Negeri 36 Semarang berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 11 Agustus 2020. Nilai siswa masih ada yang dibawah KKM ( Kriteria Ketuntasan Minimal ) yaitu 75. Setiap Ulangan tengah semester dan akhir semester siswa rata-rata mendapat nilai dibawah 75 atau sesuai KKM. Tugas – tugas yang siswa kumpulkan juga ada yang nilainya 50, bahkan masih jauh dari KKM. Siswa masih banyak yang remedial untuk memperbaiki nilai yang belum tuntas. Prestasi belajar di SMP Negeri 36 Semarang masih belum sesuai target Sekolah yaitu 80 nilai rata-ratanya. Fakta yang didapat nilai rata-rata siswa yaitu 78. Perlu ditekankan lagi bahwa pentingnya prestasi belajar bagi siswa untuk kedepannya.

SMP N 36 Semarang sudah berusaha untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan pelajaran tambahan atau bahkan memberi latihan-latihan soal. Pelajaran tambahan dan latihan-latihan soal setiap pembelajaran, harapannya dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Kenyataannya bahwa, walaupun sudah diberi latihan soal dan pelajaran tambahan, tapi masih ada beberapa siswa yang tetap memperoleh prestasi belajar yang rendah dan masih ada yang di bawah KKM yang ditentukan SMP N 36 Semarang

Penelitian kali ini lebih menyoroti pada faktor internal yaitu *self-efficacy*, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 2 Maret 2020 di SMP



Negeri 36 Semarang diketahui bahwa, siswa kurang aktif dalam bertanya mengenai materi yang diajarkan oleh Guru. Siswa merasa kurang yakin dengan hasil tugas yang siswa kerjakan. Siswa malu bertanya kepada temannya masalah tugas yang diberikan oleh Guru. Maka dari itu berdasarkan referensi dan data yang diperoleh di SMP Negeri 36 Semarang, peneliti akan mengangkat *self-efficacy* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Penelitian Apsari, Adi dan Octoria (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goulao (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan prestasi belajar seseorang. Bandura dalam Santrock (2014) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor penting bagi siswa dalam mencapai prestasi.

Ormrod dalam Janatin (2015) berpendapat bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula. Siswa akan merasa mampu dan yakin terhadap hal-hal yang dikerjakannya.

Secara umum, *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2015).

Perasaan *self-efficacy* siswa memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan

demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka (Omrod dalam Bandura, 1982, 2000; Schunk & Pajares, 2004).

Hardianto, Erlamsyah, & Nurfahanah (2016) Permasalahan yang timbul ketika siswa tidak memiliki *self-efficacy* akademik adalah siswa tidak akan mampu untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, tepat dan terarah sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak akan mampu diraih atau dicapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan banyaknya siswa yang tidak yakin untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa. Kemudian adanya siswa yang membuat tugas dengan mencontoh kepada siswa lain yang lebih awal menyelesaikannya, bahkan tugas yang dibuat itu dikerjakan sebelum masuk kelas. Hal di atas menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* siswa terutama yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan belajar (Hardianto dkk, 2014).

Bagi siswa yang memiliki perasaan *self-efficacy* yang tinggi, maka siswa akan selalu menciptakan hal-hal baru untuk bisa membantu dirinya agar bisa termotivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki perasaan *self-efficacy* yang tinggi biasanya lebih memilih pekerjaan yang menantang dan mau menghadapi berbagai macam rintangan yang ada (Fitriani, 2017).

Hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Maret 2020 terhadap 5 siswa di SMP Negeri 36 Semarang. Tiga siswa yang mempunyai prestasi tinggi mampu mempertahankan prestasinya dengan cara terus belajar dan memperbaiki kekurangannya dalam memahami setiap materi yang diberikan oleh



Gurunya. Siswa yang mempunyai prestasi yang sudah mencapai KKM saja tidak mau berusaha lebih giat dan belajar lagi, karena prestasi yang siswa dapat tidak rendah dan merasa cukup tinggi bagi siswa sehingga siswa tidak perlu memperbaiki prestasi yang siswa peroleh.

Dua siswa yang mendapat prestasi yang rendah di beberapa mata pelajaran. Merasa siswa tidak mampu menguasai materi tersebut sehingga siswa malas untuk belajar lagi memahami materinya dan ada juga yang merasa pasrah menerima hasil prestasi belajarnya tanpa ada usaha untuk memperbaikinya. Siswa tersebut tidak mempunyai keyakinan diri untuk belajar lagi bukan karena siswa malas, karena keyakinan diri dalam siswa yang kurang dalam menyelesaikan tugas dan belajar yang lebih baik untuk mendapat prestasi yang tinggi dalam dirinya. Namun ada juga siswa yang takut mendapat prestasi yang rendah, jika siswa mendapat prestasi yang rendah siswa akan dimarahi oleh orang tuanya. Sehingga keyakinan dalam dirinya untuk memperbaiki prestasi muncul. Hal seperti ini perlu didukung agar prestasi belajar siswa meningkat. Bukan karena sudah mendapat nilai yang tinggi atau lebih dari KKM, bukan juga karena takut dimarahi orang tua. Keyakinan dalam diri siswa yang harus ditingkatkan juga agar prestasi belajar meningkat.

Penelitian hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar sudah pernah dilakukan oleh Deivyline (2016) pada siswa SMK Ibu Kartini Semarang. *Self efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah perilaku siswa akan berubah menjadi malas untuk belajar, tidak ada usaha yang lebih dalam mengerjakan soal-soal ujian karena siswa tidak percaya bahwa dengan belajar, dapat membantunya dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self*

*efficacy* tinggi, memiliki semangat yang tinggi dan mau berusaha untuk belajar sehingga saat ujian mampu mengerjakan soal dengan baik (Santrock dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011).

Penelitian yang dilakukan Janatin (2015) hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar pada siswa kelas IV SD di Bantul. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih bersikap aktif dan mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran dan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa berusaha dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Siswa tidak mudah menyerah dan justru merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pendapat Omrod (2015) juga mempertegas seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk mengerahkan segenap tenaga dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Zimmerman dalam Arsanti (2009) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dan nilai ujian yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan serta hasil wawancara yang didapatkan, peneliti tertarik untuk menggunakan *self efficacy* sebagai variabel bebas dalam penelitian, serta membuktikan hubungan variabel bebas tersebut dengan prestasi belajar. Peneliti akan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP ”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa SMP di Kota Semarang, yaitu apakah *Self-efficacy* berhubungan dengan prestasi belajar pada siswa SMP di Kota Semarang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 36 Semarang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi pendidikan pada remaja khususnya siswa. mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat informatif tentang prestasi belajar.